

## **AFI®: center of excellency institusi pendidikan kita kini**

catatan informal

Hokky Situngkir\*

29 Juni 2004



Sewaktu untuk pertama kali Akademi Fantasi Indosiar® (AFI) ditampilkan ke hadapan publik, masyarakat ditantang untuk melihat bagaimana orang biasa "dikarbit" selama kurang lebih 4 bulan untuk menjadi selebriti. Programnya terkesan mirip dengan acara kontes musik biasa bahkan disinyalir sudah pernah dilakukan dengan intensitas yang jauh lebih rendah di stasiun televisi swasta lain, bedanya -

dan sekarang menjadi kata kunci yang luar biasa penting - adalah bahwa di AFI dikenal istilah "pendidikan", mulai dari *skill* menyanyi, akting, dan sebagainya. Menariknya, AFI menjadi semacam kampus, yang meski berbasis dunia hiburan, memperhatikan berbagai hal yang berkenaan dengan penyempurnaan performa manusia seutuhnya di luar sekadar pengasahan kemampuan *entertainer*, meliputi olahraga dan *treatment* kesehatan termasuk kesehatan mental dan psikologis, dan kemampuan penguasaan situasional. Catatan informal ini tidak akan melihat AFI sebagai sebuah waralaba *La Academia* di Meksiko, sebagaimana yang sering dibicarakan, namun melihat AFI sebagai salah satu institusi rekrutmen sosial, dalam hal ini dunia hiburan.

AFI bertujuan merekrut selebriti baru nasional, sebuah struktur sosial di tengah masyarakat modern; karenanya kita dapat memandang AFI sebagai sebuah media pendidikan di dunia hiburan. Bedanya dengan pendidikan konvensional,

---

\* Catatan ini bersifat informal dan hanya merupakan pendapat pribadi. Ia tidak mewakili sikap institusi manapun. Kontak penulis: [hs@compsoc.bandungfe.net](mailto:hs@compsoc.bandungfe.net)

khususnya pendidikan tinggi, adalah bahwa AFI tidak kelimpungan saat dihadapkan ke publik dan masyarakat, baik ikhwal standardisasi, maupun perkembangan karir alumni. Semenjak awal, para akademia telah sedemikian benar-benar bersentuhan dengan apa yang bakal digeluti saat mereka alumni, karena AFI memiliki sederetan acara *reality-show* yang ditonton oleh publik, Diari AFI®. Selagi menempuh masa pendidikan, AFI telah menemukan *link and match* dengan publik di mana mereka akan mengaktualisasikan diri.

Selebriti dunia pop, bukan lagi merupakan impian di dunia lain, karena siapapun dapat menjadi bagian dari dunia *showbiz*, asalkan lolos audisi (semacam ujian saringan masuk), bersedia mengikuti kontrak belajar, dan yang sangat menarik, tidak ada pemungutan biaya karena semua biaya pendidikan adalah gratis.

### **Filosofi Pendidikan dalam AFI**

Filsuf pendidikan, John Dewey (1958:62), menunjukkan bahwa pendidikan adalah, “...*fundamental method of social progress and reform. All reform which rest simply upon the enactment of law. Or the threatening of certain penalties, or upon changes in mechanical or outward arrangements, are transitory and futile. Education is a regulation of the process of coming to share in the social consciousness; and that the adjustment of individual activity on the basis of this social consciousness is the only sure method of social reconstruction.* Dengan kata lain, lembaga pendidikan seharusnya menjadi semacam ajang kaderisasi bagi pengembangan masyarakat. Ia menjadi pilar-pilar kemajuan masyarakat. Lebih jauh, jika ingin sebuah masyarakat maju di kemudian hari, maka pendidikan harus benar-benar menjadi pusat perhatian. Secara umum, mengutip Alfred Whitehead (1929), pendidikan merupakan bentuk “...*acquisition of art and the utilization of knowledge*”.

Proses pendidikan sebagai kaderisasi sosial tidaklah mengumpulkan pengetahuan dan menimbunnya di kepala peserta didik. Proses pendidikan memberikan rangsangan untuk memberikan kemampuan untuk apresiasi, inovasi, dan kreasi dengan dilandasi ilmu pengetahuan yang telah ada. Dengan demikian *platform* dasar dari pendidikan seharusnya bukanlah hafalan atau hitungan, ia harus memberikan rangsangan bagi peserta didik untuk mampu menjawab tantangan sosial dan kehidupannya.

Dari sini kita dapat melihat, bahwa institusi pendidikan berbicara tentang kompetensi akademik seseorang. Tidak ada nilai lain selain kebenaran ilmiah yang menjadi dasar tindakan dan referensi dalam sebuah akademia. Dalam hal ini, masyarakat akademik perlu membangun sebuah masyarakat atau komunitas di mana seluruh warga akademik saling menguji kompetensi. Biasanya hal ini dilakukan dalam bentuk publikasi ilmiah berupa jurnal, laporan kemajuan riset, atau *press coverage* di media massa.

Dengan kemajuan teknologi yang ada sekarang, media yang digunakan menjadi sangat bervariasi, mulai dari jurnal cetak hingga pra-cetak publikasi ilmiah di internet. Dalam media-media inilah terjadi saling uji kompetensi dan kemampuan analitis dan tawaran solutif bagi masyarakat umum di luar academia (Situngkir, 2002).

Sebagaimana diterangkan sebelumnya, AFI telah berubah menjadi semacam rekrutmen selebriti, di mana kompetensi dilakukan dengan mengundang beberapa senior dalam masyarakat dunia hiburan untuk memberi komentar atas penampilan para peserta didik, dalam hal ini para academia – yang sebelumnya telah lulus audisi, sebagai ujian saringan masuk untuk menjaga mutu dan kualitas dari peserta didik. Dalam wawancara-wawancara yang dibuka ke publik, para *trainer*, penasehat psikologi, menunjukkan bahwa hubungan antara peserta didik dan pendidik bersifat kemitraan, penjaga disiplin, dan pengayom bagi peserta didik – mengingatkan kita pada warisan bapak pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara, *tut wuri handayani*. *Trainer* tidak memberikan kredit atau penilaian pada peserta namun berkonsentrasi penuh pada transfer pengetahuan tentang dunia hiburan, tarik suara, penampilan, akting. Pusat perhatian adalah dunia hiburan dan segala detail tentangnya, bukan berpusat para academia, karena kompetensi mereka nantinya akan dinilai oleh publik dari kemampuan mereka di atas panggung. Sebuah kekeliruan terbesar dalam proses pendidikan tradisional adalah dengan menjadikan murid sebagai pusat dunia, sehingga baik guru atau dosen merasa telah *final* dalam hal eksplorasi ilmu. Pendidik berkonsentrasi pada murid yang dibiarkan meraba-raba dalam fokus mereka terhadap ilmu itu sendiri, menunggu *judgement* penilaian dari pendidik (Freire, terj.1985).

Sebagai sebuah rekrutmen masyarakat *showbiz* nasional, AFI membuka ke publik berbagai keseharian para academia dalam proses belajar, proses dihukum karena melakukan kesalahan, seolah mereka berada dalam panoptikon di mana para pemberi nilai, dalam hal ini publik. Dalam hal ini, AFI telah berhasil mencipta ruang bagi komunitas hiburan dan publik umum untuk menilai sejauh mana kompetensi untuk menjadi selebritis, sebuah struktur pola laku yang secara sederhana sangat sulit untuk distrukturkan – dalam hal ini AFI membukanya pada publik untuk memberi parameter sendiri.

### **Antara AFI dan institusi akademika sains**

Institusi akademika saintifik kita saat ini sangat memprihatinkan kondisinya. Minimnya ruang komunitas ilmu pengetahuan dengan rendahnya jumlah publikasi ilmiah, simposium, dan konferensi yang serius memberikan sumbangan pada kemajuan ilmu pengetahuan seringkali mempersalahkan mimimnya dana dan fasilitas. Ini meninggalkan kerumitan permasalahan institusi akademika sains yang ada. Sadar atau tidak sadar, dalam domain

pengembangan dan rekrutmen masyarakat hiburan, AFI memberikan contoh serius bagaimana membuat *center of excellency* di antara masyarakat akademik.

Ruang-ruang apresiasi *showbiz* dibuka sedemikian bagi peserta didik, biaya pendidikan yang mahal ditekan hingga gratis dengan pasokan iklan berdasarkan kemampuan tiap sivitas akademiknya sendiri di mata publik (*rating* siaran), dan pelibatan berbagai senior masyarakat hiburan yang juga saling menguji kompetensi – ketika salah seorang komentator, Tri Utami keliru dalam penggunaan beberapa istilah musik, maka ada elemen masyarakat yang mengkritik sedemikian terus sehingga dunia hiburan semakin membentuk dirinya sendiri.

### Antara AFI dan lembaga pendidikan konvensional

	<b>Institusi pendidikan konvensional</b> (dalam hal ini perguruan tinggi)	<b>Akademi Fantasi Indosiar®</b> 
Biaya	Bervariasi, mulai dari ratusan ribu hingga puluhan juta	Gratis
<i>Link &amp; Match</i> dengan masyarakat	Belum tentu, sangat bergantung pada manajemen institusi dan jenis disiplin ilmu.	Sangat besar, penilaian dilakukan oleh masyarakat langsung melalui rata-rata 400 ribu SMS berdasarkan acara-acara <i>reality show</i> AFI
Lulusan	Belum tentu bekerja, sering dikaitkan dengan koneksi di samping kapabilitas.	Pasti bekerja dan terkenal. Semenjak awal sudah dilakukan kontrak kerja.
Kurikulum	Terpusat	Senantiasa berubah sesuai dengan harapan publik dan komunitas <i>showbiz</i> atas seorang selebritis.
Uji Kompetensi	Tertutup dari publik (karena sangat khusus berdasarkan keahlian). Yang memberi penilaian adalah guru/dosen/trainer.	Langsung dilakukan oleh masyarakat melalui <i>polling</i> SMS.
Wisuda dan Inagurasi	Ada + sertifikat untuk menjadi bukti sah telah mengikuti jenjang pendidikan tertentu	Ada, cenderung tak perlu sertifikat karena sudah pasti menjadi selebritis.
Sifat hubungan pendidik dan terdidik	Cenderung bersifat hubungan antara yang tahu dan tidak tahu. Pendidik sebagai contoh, pemberi materi, sekaligus pemberi nilai.	Bersifat kemitraan, dan penilaian akhir diserahkan langsung pada publik.
Forum uji materi	Seharusnya jurnal ilmiah, namun sangat terbatas di Indonesia. Lebih sering mengandalkan label dan gelar kesarjanaan serta almamater.	Publik, selama dan sesudah masa pendidikan.
Kontrol atas peserta didik	Sangat terbatas; pada jam-jam tertentu di kelas	Asrama dan karantina

Kualitas akademia dalam AFI pun diharapkan tak berhenti hanya di lingkup nasional, namun membuka peluang besar pula untuk *go international* mengingat acara serupa kontes AFI adalah waralaba yang berkembang di banyak negara di dunia. Jika hal ini tercapai, maka AFI telah akan menjadi sebuah *center of excellency* atas institusi pendidikan di sebuah domain spesifik masyarakat modern, dunia hiburan.

### **Beberapa Catatan Penutup**

Lembaga pendidikan sepantasnya menjadi sebuah lembaga yang menunjukkan animo publik yang besar terhadapnya mengingat ia merupakan hal vital dalam sustainabilitas dari kelompok masyarakat. Lembaga pendidikan konvensional di tanah air cenderung kehilangan gairahnya dalam pengembangan sains dan pengetahuan secara umum. Kebahagiaan inaguratif pendidikan formal terkunci pada rutinitas semata yang tak lagi lekat dengan sains yang hendak direpresentasikan olehnya. Berbagai pelabelan di tengah masyarakat atas kompetensi para pakar atau ahli yang mengandalkan berbagai artifak dan devosi sains akhirnya bermunculan tanpa uji kompetensi yang jelas secara ilmiah.

Dalam hal ini, AFI menunjukkan kelengkapan yang sangat baik sebagai lembaga pendidikan, mulai dari perangkat pengujian kompetensi, *link and match* antara masyarakat dan kampus, akuntabilitas masyarakat, pola hubungan pendidik-terdidik, kurikulum, kepastian lapangan pekerjaan setelah lulus, seleksi awal sebagai penjagaan mutu, pemilihan tim pendidik, biaya yang sangat murah bagi peserta, termasuk berbagai hal tetek bengek seperti inagurasi dan gengsi institusi.

Meski harus disadari perbedaan yang sangat besar antara institusi pendidikan sains yang konvensional dengan domain *showbiz*, namun bagaimanapun, AFI telah memberikan teladan, bagaimana membentuk sebuah domain unik seperti komunitas hiburan, mampu memiliki institusi rekrutmen pendidikan yang dapat menjadi *center of excellency* di tengah rendahnya mutu pendidikan dan komunitas akademik di tanah air. Seyogianya kita banyak belajar darinya.

### **Pustaka:**

1. Cassirer, Ernest. (1956). *An Essay on Man*, Garden City, Doubleday & Company, Inc.
2. Dewey, John. (1958). *Philosophy of Education*, Littlefield Adams & Co., Ames.
3. Freire, Paulo. (terj. 1985). *Pendidikan Kaum Tertindas* (terjemahan), LP3ES.
4. Situngkir, Hokky. (2002). "Sains & Teknologi Spasio Temporal". *Berkala ITB 2 Th.XXII*, Penerbit ITB.
5. Whitehead, Alfred North. (1929). *The Aims of Education*, The New American Library.